

Analisis Kinerja Industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kluster Lurik di Kabupaten Klaten

Eka Widiyaningrum^{a,✉}, Roro Diyah Puspita^b

^{a,b}Universitas Tidar

✉ ekawidiyaningrum_@students.untidar.ac.id

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kinerja UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) kluster lurik di Kabupaten Klaten. Populasi penelitian ini yaitu 322 UMKM kluster lurik yang ada di Kabupaten Klaten, dan sampel penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yaitu usaha yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten. Dari 322 UMKM yang dianalisis terdapat 43% pelaku dengan omset pertahun dibawah 10 juta, 48% pelaku dengan omset pertahun diantara 10-50 juta, 8% pelaku dengan pendapatan atau omset pertahun diantara 50-300 juta dan 1% pelaku beromset diatas 300 juta. UMKM kluster lurik ini di Kabupaten Klaten dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar dan membuka lapangan pekerjaan baru untuk mendukung perekonomian lebih baik. Perlu adanya peran serta pemerintah dan masyarakat agar UMKM kluster lurik di Kabupaten Klaten dapat berkembang lebih baik.

Kata kunci: UMKM, kluster lurik, Kabupaten Klaten

PENDAHULUAN

Adanya integrasi ekonomi di Asia Tenggara pada era globalisasi sekarang ini. UMKM harus dapat mempertahankan eksistensinya terutama ditengah gempuran ekonomi global karena adanya Economic Union atau disebut penyatuan ekonomi yang membuat Asia Tenggara menjadi komunitas perekonomian berbasis tunggal sehingga membuat peran dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat penting, terutama dalam pembangunan ekonomi bangsa, dimana UMKM mendominasi dalam perekonomian yang ada yaitu berkontribusi sebesar 60,3% dari total Produk Domestik Bruto (PDB), dan dapat dikatakan UMKM adalah penopang perekonomian bangsa. Selain itu, dengan adanya UMKM yang mempunyai jumlah industri yang banyak serta ada dalam semua sektor ekonomi, berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM selalu dapat bertahan, seperti ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi yaitu pada juli 1997. UMKM lah yang menjadi salah satu faktor penyangga utama yang dapat menyerap tenaga kerja (Sarfiyah, Atmaja, and Verawati 2019).

Menurut Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah: (1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang - Undang ini. (3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan Menurut Undang – Undang Nomor 20 tahun 2008, pasal 6, berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan. Kriteria usaha mikro adalah: (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria pada usaha kecil adalah : (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sedangkan kriteria pada usaha menengah adalah : (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Pandemi Covid -19 membuat guncangan ekonomi khususnya bagi UMKM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Sebanyak 1.785 adalah koperasi dan 163.713 adalah pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) terkena dampak, dan sector yang paling terdampak adalah makanan dan minuman (Thaha 2020). Menurut Kemenkop UMKM yang memberikan laporan terkait terdampak pandemic terdapat kurang lebih sebanyak 37.000 UMKM. Ditandai dengan

sekitar 56% diakibatkan oleh penurunan pada penjualan, sekitar 22 % akibat aspek pembiayaan, sekitar 5% akibat masalah distribusi barang, serta sekitar 4% telah melaporkan kesulitannya dalam mendapatkan bahan baku khususnya bahan mentah.

Menurut Bambang Irawan, 2019 lurik adalah seni kerajinan tradisional yang dibuat dengan menggunakan alat tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). Salah satu sentra lurik di Indonesia berada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hingga sekarang ini pembuatan lurik di wilayah tersebut telah memberikan lapangan kerja untuk masyarakat setempat. Yang menjadi pesaing sentra lurik di Kabupaten Klaten adalah industri tekstil raksasa yang memproduksi kain yang bermotif lurik, dengan harga yang lebih murah, produksi dengan jumlah besar pun cepat. Sehingga menyebabkan lurik tradisional menjadi lebih mahal. Berkaitan dengan pemberdayaan industry lurik adalah bukti dari beberapa kasus yang pernah terjadi bahwa apresiasi dan konsistensi pemerintah masih kurang. Oleh sebab itu agar industri lurik bertahan, dapat memiliki keberlangsungan dan tidak terpengaruh pada gencarnya produksi kain yang bermotif lurik pula oleh industry tekstil besar. Sehingga pengrajin tradisional perlu adanya regenerasi yang dilakukan dengan baik dengan dukungan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Selain itu juga adanya eksistensi yang dapat menjadikan keberlanjutan lurik sebagai produk seni kerajinan tradisional sebagai sebuah identitas serta kebanggaan bangsa Indonesia.

Menurut (Deka Anggun Lestari, Endah Dewi Purnamasari 2020) yang dapat membantu UMKM menjadi lebih produktif serta dapat meningkatkan penjualan salah satunya adalah ponsel, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM tersebut. Dalam beberapa literature disebutkan bahwa pengukuran kinerja UMKM belum memiliki peraturan secara baku karena usahanya belum terstruktur layaknya perusahaan besar. Namun terdapat jenis – jenis profitabilitas yang bisa dijadikan untuk mengukur kinerja seperti, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Investment (ROI)*, dan juga pendapatan penjualan (*sales revenue*) dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Maka, berdasarkan dari fenomena ekonomi di masyarakat bahwa bisnis UMKM bukanlah bisnis yang berpendapatan tetap setiap periode akuntansi maka peneliti tertarik untuk melihat seberapa baik kinerja keuangan dari Industri UMKM klaster lurik di Kabupaten Klaten dan perannya bagi perekonomian khususnya perekonomian lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif untuk mengumpulkan informasi dalam membantu menjelaskan topik yang dibahas. Populasi pada penelitian ini adalah 322 UMKM klaster lurik di Kabupaten Klaten. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Kriterianya adalah industri UMKM klaster lurik yang sudah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten.

Data dalam penelitian ini menggunakan data omzet UMKM klaster lurik di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan *SPSS Statistic versi 25* yang terdiri dari nilai standar deviasi, rata-rata (*average*), nilai minimum, dan nilai maksimum.

Selain itu, guna mendukung penelitian, kami menggunakan studi literatur dengan sumber penelitian terdahulu yang sejenis yang berasal dari jurnal ilmiah, buku dan website. Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai referensi dan rujukan bagi pembuatan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan literatur, dapat diketahui bahwa industri UMKM kluster lurik di Kabupaten Klaten memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Industri UMKM kluster lurik di Kabupaten Klaten, memiliki peran yang tidak sedikit dalam perekonomian (Bambang Irawan 2019). Dapat dilihat dari pendapatan (omzet) penjualan. Pendapatan ini yang diterima oleh pengusaha dan para karyawannya yang disebut sebagai nilai penjualan.

Statistics		
		Omzet
N	Valid	322
	Missing	0
Std. Error of Mean		15831162.979
Std. Deviation		284080063.101
Variance		80701482251215024.000
Range		4898185000
Minimum		1815000
Maximum		4900000000

Tabel 1. Hasil Olah data dengan SPSS 25, 2021

Dari hasil olah data menunjukkan bahwa, jumlah dari pemilik UKM dan UMKM di Kabupaten Klaten berjumlah 322 pelaku usaha. Dari jumlah tersebut sekitar 139 atau 43% pelaku usaha lurik memiliki omzet dibawah Rp. 10 juta. Sekitar 154 atau 48% pelaku usaha lurik memiliki omzet Rp. 10 Juta - < Rp. 50 juta. Sekitar 25 atau 8% pelaku usaha lurik yang memiliki omzet Rp. 50 juta - < Rp. 300 juta. Dan sisanya sekitar 4 atau 1% pelaku usaha lurik memiliki omzet diatas Rp. 300 juta. Berdasarkan hasil uji deskriptif menggunakan SPSS 25, didapatkan omzet pertahun yang tertinggi sebesar Rp. 4.900.000 dengan Bapak Murwani dan yang terendah adalah sebesar Rp. 1.815.000 dengan pemilik usaha Bapak Tugiyem. Pendapatan atau omzet pertahun antar usaha kerajinan lurik ini memiliki ketimpangan yang cukup tinggi antara omzet tertinggi dan terendahnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa besar usaha yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Klaten. Ketimpangan ini bukanlah suatu permasalahan yang berarti mengingat ukuran UMKM kluster lurik tidak dapat dinilai secara sepihak dan belum adanya pengukuran yang valid berapa idealnya pendapatan atau omzet dari bisnis ini. Kebanyakan UMKM yang berpendapatan rendah biasanya ia merupakan bisnis rumahan yang belum memiliki pabrik dan pemasaran produknya masih minim. Pendapatan UMKM pada kluster lurik di Kabupaten Klaten pertahun rata-rata adalah sebesar Rp.15.831.162,979. Rata-rata ini memiliki rentang data yang cukup jauh antara data terendah dan data tertinggi, dimana data tertinggi menunjukkan nilai sebesar Rp.4900000000 dan data terendah Rp.1815000. Keberagaman pendapatan dari bisnis kluster lurik di Kabupaten Klaten ini bukan menjadi masalah yang berarti mengingat terdapat banyak UMKM kluster lurik di Kabupaten Klaten dengan skala industry yang berbeda-beda. Adanya ketimpangan yang ada antara pendapatan UMKM kluster lurik di Kabupaten Magelang dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan kinerjanya secara lebih baik lagi dalam upaya pengembangan UMKM miliknya atau

melakukan Kerjasama antar usaha di Kabupaten Klaten bersinergi untuk pengembangan UMKM klaster lurik sebagai budaya atau ciri khas dari daerah tersebut. Demi kelancaran usaha lurik, dibutuhkan rumusan kebijakan yang berpihak pada usaha lurik, akibat tingginya ketergantungan beberapa masukan dari daerah lain, maka diharapkan dapat menekan biaya yang tinggi. Selain itu juga dalam pengembangan usaha industry lurik, dalam mencari rumusan kebijakan prioritas yang tepat sulit dipenuhi (Prihadi Nugroho, Wido Prananing Tyas 2018). Proses pengembangan klaster lurik di Kabupaten Klaten ini perlu adanya peran serta pemerintah dan masyarakat terkait agar dapat berkembang dan lebih baik lagi. Kinerja dari UMKM lurik di Kabupaten Klaten cukup baik, hal tersebut terbukti dengan adanya usaha yang berpendapatan diatas 300 juta pertahun. Pendapatan tersebut menggambarkan bahwa klaster ini dapat bersaing di dunia bisnis. Hanya saja perlu adanya peningkatan kinerja secara signifikan agar usaha ini dapat mendorong percepatan ekonomi di masyarakat sekitar, terutama masyarakat Kabuoaten Klaten sendiri.

Industri UMKM klaster lurik di Kabupaten Klaten berperan memberikan pendapatan atau omzet bagi rumah tangga. Industri UMKM Klaster lurik ini mengalirkan pendapatan ke perekonomian khususnya perekonomian lokal dan rumah tangga penerima pendapatan yang selanjutnya akan dibelanjakan dari pendapatan tersebut untuk keperluan sehari – hari, sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM klaster lurik di Kabupaen Klaten ini juga berperan mendistribusikan kesejahteraan. Berdasarkan penghasilan atau omset pertahun yang diperoleh dari bisnis lurik tersebut dapat dilihat bahwa memang bisnis ini dapat dikategorikan sebagai bisnis UMKM yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi negara, menyerap tenaga kerja dengan baik dan memberikan peluang kerja bagi para penganggur masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Yang dapat disimpulkan dari hasil pembahasan adalah pelaku usaha industri lurik di Kabupaten Klaten berjumlah 322 pelaku usaha. Dimana pelaku usaha terbanyak adalah pada pelaku usaha dengan omzet kisaran Rp.10 juta hingga Rp.50 Juta. Selanjutnya adalah pelaku usaha dengan omzet dibawah Rp.10 Juta.

Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa kinerja industry UMKM klaster lurik ini cukup baik. Selain itu juga, indutstri UMKM lurik ini dapat membantu mensejahterakan masyarakat terutama masyarakat lokal. Adanya ketimpangan antara pendapatan terendah dan tertinggi yang tinggi, dalam hal ini selisih pendapatan terendah dan tertinggi. Ketimpangan ini menjadi sorotan dan perlu adanya peran serta pemerintah dalam pengembangan UMKM klaster lurik di Kabuoaten Klaten agar kinerjnay semakin membaik.

Penelitian ini memberikan rekomendasi saran bahwa industri UMKM klaster lurik harus mampu mengelola pendapatannya dengan baik, harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan omzetnya, seperti pada kondisi sekarang yaitu pandemic covid-19, yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi lesu. Dengan memanfaatkan teknologi digital atau internet, untuk pemsaran produknya, bisa dengan media sosial maupun digital marketing. Dimana digital marketing ini digunakan untuk memasarkan produk secara luas tidak hanya dalam satu wilayah saja, melainkan antar kota atau antar pulau bahkan internasional, juga memungkinkan pembeli dalam memperoleh informasi mengenai produk tersebut secara detail tanpa harus datang ke gerai dan melihat produknya secara langsung. Selain dapat menambah penjualan, serta keuntungan yang lebih maksimal, maka pelaku usaha dapat berkomunikasi dengan para pelanggan, sehingga dapat mengetahui bagaimana keinginan pelanggan, dan perkembangan dari para kompetitornya. Pada

olah data didapatkan bahwa nilai standar deviasi adalah sebesar 284.080.063,101. Hal tersebut menunjukkan adanya adanya penyimpangan yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan nilai parameternya. Hal ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya dalam pengambilan data dan sampel yang diperlukan dalam penelitiannya.

Referensi

- Anugrah, Royan Jaluseta. 2020. "Efektifitas Penerapan Strategi Online Marketing Oleh Umkm Dalam Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Corona Viruses Disease 2019 (Covid-19)." *Jurnal MANOVA* 2 (2): 55–65.
- Arini, Dien Rusda, And F X Sugiyanto. 2013. "Analisis Kinerja Industri Kecil Menengah (Ikm) Batik Di Kota Pekalongan (Pendekatan Structure – Conduct – Performance)." *Diponegoro Journal Of Economics* 2 (Oktober): 1–11.
- Bambang Irawan, AM Susilo. 2019. "Pengembangan Industri Lurik Tradisional Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal Dan Mendukung Pembangunan Pariwisata Daerah Brm." *Cakra Wisata* 20 (1).
- Deka Anggun Lestari, Endah Dewi Purnamasari, Budi Setiawan. 2020. "Pengaruh Payment Gateway Terhadap Kinerja Keuangan UMKM." *Jurnal Manajemen SDM, Pemasaran, Dan Keuangan* 1 (1): 9–18.
- Indonesia, Bank. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Retrieved September 21, 2019. https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajia/documents/profil_bisnis_0aumkm.pdf.
- Pakpahan, Aknolt Kristian. 2020. "Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Jurnal Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia*.
- Prihadi Nugroho, Wido Prananing Tyas, Dan Maya Damayanti. 2018. 3 "Kebijakan Pengembangan Industri Batik Di Kabupaten Klaten , Quo Vadis ?" *Tata Loka* 20 (2): 160–80.
- Putri, Rumanintya Lisaria. 2017. "Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus umkm Batik Djoyokoesomoblitar)." *Jurnal Benefit* 4 (1): 41–54.
- Rahayu, Galih Sri. 2011. "Kinerja Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Umkm Kabupaten Klaten Dalam Pemberdayaan Ukm Tenun Lurik."
- Rum Handayani & Wardo. 2018. "Regenerasi Pengrajin Lurik Di Kabupaten Klaten Untuk Mendukung Pelestarian Dan Pengembangan Seni Kerajinan Daerah Menuju Industri Kreatif." *Cakra Wisata* 19 (1): 11–25.
- Sarfiah, Sudati Nur, Hanung Eka Atmaja, And Dian Marlina Verawati. 2019. "Umkm Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa Msmes The Pillar For Economy." *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4 (1): 137–46.
- Statistik., Badan Pusat. 2019. "Usaha Kecil Menengah." September 21, 2019, 2019.
- Thaha, Abdurrahman Firdaus. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia." *Jurnal Brand* 2 (1): 147–53.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, Umkm." N.D.
- Utami and Giovanni. 2020. "Financial Distress Phenomenon Of Non-Financial Companies In Indonesia." *Relevance: Journal Of Management And Bussines* 3 (2): 175–88.